

Fenomena Kekerasan dalam Berpacaran

Muhammad Jailani
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
muhammad.jailani2011@gmail.com

Nurasiah
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
nurasiah@uinsu.ac.id

Abstract

This research departs from the basic assumption that Islam doesn't recognize the terminology of 'Dating' and see it as forbidden, although it has become a contemporary practice and problem. This study of dating phenomenon which increasingly get acceptance and trendy among youth and adolescents as well as university's students is to see the specific aspect of anomaly of violence happen in this relation by applying a critical gender approach. Sociologically, 'dating' is a reasonable form of expression and interaction based on trust and love. However, many went out of track to satisfy lust that bring out despair and regret. The phenomenon of dating is surrounded by complex problem for it can lead to a permissiveness of free bodily and sexual contact and, furthermore, to a violation against the partner. This research is to know the context and condition of the violation between partners and its forms which is done with qualitative case study method. The respondents of the research is the students of North Sumatera UIN, of first till ninth semester. This study found that 'dating' is not only a matter of love and affection expression but also a kind of oppression relation, a motif to dominate, and even as a strategy for acquisition. This is to say that the substantial idea of the 'dating' as a process to be acquainted with prospective marriage partner is no longer true. As to the cause of the violence, i.e : a). Miscommunication; b). Jealousy toward the partner; c). Another affair; d). Disobey to dominated partners; e). Gender-biased behavior; and f). Tell a lie. At last, the type of violence ensured is ranged from non-violence (psychic, economic, sexual) to physical violence.

Keyword: Dating, Violence, Forbidden Bodily and Sexual Contact. Legal relation, Love and Affection expression.

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari asumsi dasar bahwa sebenarnya dalam Islam tidak dikenal dan diharamkan berpacaran bila belum menikah. Untuk melihat fenomena berpacaran yang semakin trend dikalangan pemuda dan remaja maka dilihat khusus fenomena kekerasannya. Pacaran merupakan masalah yang kontemporer di kalangan mahasiswa saat ini, sebuah tindakan yang secara sosiologis wajar sebagai wujud dari perasaan suka kepada lawan jenis namun kebanyakan menjadi pelampiasan nafsu yang berakibat buruk bagi para pelakunya. Persoalan pacaran tidak hanya berhubungan dengan perilaku seks bebas tetapi juga lebih kepada tindak kekerasan terhadap pasangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses terjadinya kekerasan dalam pacaran serta bentuk-bentuk kekerasan yang dialami dalam berpacaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Adapun informan penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang berada mulai semester satu sampai semester sembilan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pacaran bukan lagi persoalan cinta dan kasih sayang akan tetapi lebih kepada naluri untuk menguasai, bahkan cenderung seseorang menganggap bahwa pacaran sebagai bentuk kepemilikan. Atau bukan lagi sebagai proses penjajakan untuk saling mengenal sebelum melangkah ke proses yang lebih serius yakni pernikahan. Adanya persepsi tersebut membuat seseorang melakukan kekerasan untuk mempertahankan apa yang dianggap sebagai miliknya. Proses terjadinya kekerasan dalam pacaran disebabkan oleh beberapa hal yakni kesalahpahaman dalam komunikasi, rasa cemburu, perselingkuhan, tidak menuruti perintah atau larangan dari pacarnya, kurang perhatian dan membohongi pacarnya. Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami dalam pacaran terbagi menjadi dua yakni kekerasan fisik dan kekerasan non fisik.

Pendahuluan

Berpacaran pada dekade belakangan ini menjadi tren di kalangan pemuda. Pacar didefinisikan sebagai kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan rasa saling menyukai dan cinta kasih. Pacar dapat diartikan sebagai orang yang khusus dalam hubungan sosial namun tidak berada dalam ikatan keluarga inti. Keluarga inti dimaksud yakni orangtua dan saudara sedarah. Berpacaran saat ini menjadi sumber berbagai kajian, maupun sumber tema dari berbagai buku dan tayangan layar kaca seperti sinetron dan juga iklan. Seorang remaja dianggap tidak mengikuti kekinian dan dianggap aneh oleh kebanyakan orang bila tidak memiliki pacar. Berpacaran telah menjadi satu nilai baru dalam kehidupan pemuda dan remaja.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Ada dorongan dalam diri manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Ini dimaksud sebagai bagian kebutuhan sosial hidup berkelompok dengan orang lain¹. Pemuda dan remaja juga tidak terlepas sebagai bagian yang membutuhkan hubungan sosial. Namun dalam hubungan sosial tersebut terdapat perubahan yang dramatis, dimana yang tadinya hubungan sesama teman dan hubungan antara orang tua dengan anak menjadi hubungan antar jenis kelamin yang bukan sedarah. Hubungan sosial ini sering disebut sebagai hubungan romantis atau berpacaran. Pacaran dimulai pada masa remaja dimana terjadi perubahan radikal dari yang tidak menyukai lawan jenis menjadi lebih menyukai serta ingin diterima, diperhatikan dan dicintai oleh lawan jenisnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abraham H. Maslow bahwa :

“Manusia memiliki beberapa kebutuhan dasar yang harus dipenuhi secara bertingkat dimana seseorang akan beranjak pada fase kebutuhan yang lebih tinggi ketika telah memenuhi kebutuhan dasar yang sekarang. Kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, tempat tinggal termasuk kebutuhan untuk mencintai serta memberi dan menerima perhatian”.²

Islam banyak mengatur tentang hubungan sosial, namun tidak ditemukan konsep berpacaran. Islam mensunnah perkawinan, namun melarang keras perzinahan bahkan yang mendekati perzinahan sebagaimana diatur dalam Q.S. al-Isrā':32:

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”

Walau demikian, Islam mengenal istilah *ta'aruf* yang bertujuan untuk mengenal calon isteri / suami, dan bila ada kecocokan antara sang calon maka dapat dilanjutkan pada jenjang pernikahan. Ta'aruf memiliki persamaan dengan inisiasi hubungan antara seorang laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrim, tetapi selalu menjaga agar yang ber ta'aruf tidak berduaan apalagi melakukan kontak badan dalam bentuk apapun. Ta'aruf dalam konsep Islam juga dilakukan bukan oleh dua orang yang ingin mengenal yakni laki-laki dan perempuan, namun dilakukan oleh pihak ketiga.

Namun dalam realitasnya, fenomena berpacaran yang sebenarnya dilarang dalam Islam, terus menjadi budaya baru di lingkungan masyarakat. Dalam realitas keseharian orang berpacaran dapat terjadi salah pengertian atau hal-hal lain yang dapat menyebabkan pertengkaran bahkan ke arah konflik kekerasan. Kekerasan dalam konteks berpacaran dapat juga disebabkan oleh nilai paternalistik yang masih membudaya khususnya di Indonesia atau juga penyalahgunaan dominasi fisik pasangannya pada pasangan lainnya, dimana yang umumnya mendapat kekerasan adalah pihak perempuan.

Kekerasan didefinisikan Oleh World Health Organization sebagai

“The intentional use of physical force or power, threatened or actual, against oneself, another person, or against a group or community, that either results

¹Ely M. Setiadi, et. al., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 64 dan 67.

²Rob'iah al-Adawiyah, *Kenapa Harus Pacaran* (Bandung: Mizan, 2004), 74.

in or has a high likelihood of resulting in injury, death, psychological harm, mal development or deprivation.”³

Dari definisi di atas dapat dilihat bahwa kekerasan sebagai tindakan yang dengan sengaja dengan penggunaan kekuasaan atau paksaan, mengancam atau benar-benar melakukan tindakan pada orang lain, atau kelompok atau masyarakat yang menyebabkan luka, kematian, trauma psikologi, menghambat perkembangan dan perampasan hak orang lain. Kekerasan meliputi kekerasan fisik, seksual dan psikis.

Indonesia telah mendeklarasikan penghentian kekerasan pada anak, perempuan dan juga remaja melalui Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) Nomor 23 tahun 2004. Namun demikian, persoalan kekerasan dalam berpacaran sering ditutupi oleh korban dengan berbagai alasan. Alasan yang sering muncul adalah kuatir aib antar sepasang kekasih diketahui orang, sang korban masih mencintai pelaku dan atau tekanan dari pelaku. Penyebab-penyebab hipotetik ini menyebabkan fenomena kekerasan dalam masa berpacaran tidak terinformasikan atau sulit dijangkau publik.

Untuk itu, peneliti melihat penting melakukan penelusuran secara mendalam fenomena kekerasan dalam berpacaran, bentuk dan penyebab kekerasan serta persepsi orang yang berpacaran terhadap kekerasan dalam jalinan kasih dua orang manusia. Penelitian fenomena kekerasan dalam berpacaran ini dilakukan pada mahasiswa UIN SU Sumatera Utara.

Kerangka Teori

Teori Kekerasan

Simon Fisher, et.al., mendefenisikan kekerasan sebagai tindakan, perkataan, sikap, berbagai struktur atau sistem yang menyebabkan kerusakan secara fisik, mental sosial atau lingkungan, dan/atau menghalangi seseorang untuk meraih potensinya secara penuh.⁴ Definisi lain mengenai kekerasan dikemukakan oleh Galtung, yakni:

Kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada dibawah realisasi potensialnya. Kekerasan disini didefinisikan sebagai penyebab perbedaan antara yang potensial dan yang aktual, disatu pihak manusia mempunyai potensi yang masih ada didalam dan dilain pihak potensi menuntut untuk diaktualkan yaitu dengan merealisasikan dan memperkembangkan diri dan dunianya dengan nilai-nilai yang dipegangnya⁵ (Santoso, 2002:168).

Kata kekerasan sepadan dengan kata “*violence*” dalam bahasa Inggris, diartikan sebagai suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Sedangkan kata kekerasan dalam bahasa Indonesia umumnya dipahami hanya menyangkut serangan fisik belaka.

³WHO Global Consultation on Violence and Health, *Violence: a Public Health Priority* (Geneva: World Health Organization, 1996), 4.

⁴Fisher Simon, et.al., *Mengelola Konflik, Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak* (Jakarta: The British Council, 2000), 4.

⁵Thomas Santoso, *Teori-Teori Kekerasan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 168.

Dengan demikian, bila pengertian *violence* sama dengan kekerasan, maka kekerasan di sini merujuk pada kekerasan fisik maupun psikologis. Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa kekerasan adalah tindakan agresi dengan menggunakan kekuatan fisik atau psikis yang dapat merugikan dan menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis.

Di Indonesia saat ini berkembang kekerasan yang dikenal dengan kekerasan domestik atau kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam aturan hukum Indonesia didefinisikan dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT), yakni setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.⁶ Dalam Undang-Undang PKDRT dikenal ada 4 jenis kekerasan yakni: Kekerasan Fisik, Kekerasan Psikis, kekerasan seksual dan penelantaran rumah tangga.

Kekerasan fisik (pasal 6 UU PKDRT) yang dimaksud adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat. Sementara kekerasan psikis (pasal 7) adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Kekerasan seksual (pasal 8) didefinisikan sebagai pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut; dan pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu

Konsep Pacaran

Pacaran merupakan bukan suatu konsep yang baru dan sudah sangat berakar dalam kehidupan sosial manusia, sudut pandang mengenai rumusan pacaran pun berbeda dan sangat beragam baik yang bersifat idealis maupun yang bersifat pragmatis. Dari sudut pandang idealis, rumusan pacaran biasanya dilihat dari tujuan pacaran yakni mewujudkan satu kesatuan cinta antara dua orang kekasih dalam sebuah bahtera rumah tangga sedangkan dari sudut pandang pragmatis pacaran merupakan suatu penjajakan antarindividu atau pribadi untuk saling menjalin cinta kasih.⁷

Menurut Cate dan Llyod pacaran atau *courtship* adalah semua hal yang meliputi hubungan berpacaran baik yang mengarah ke perkawinan maupun yang putus sebelum perkawinan terjadi.⁸ Baron dan Byrne menyatakan ada beberapa karakteristik dari hubungan pacaran, yaitu interaksi yang berulang,

⁶Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT).

⁷Anang Harris Himawan, *Bukan Salah Tuhan Mengazab* (Solo: Tiga Serangkai, 2007), 3.

⁸Dinastuti, "Gambaran Emotional Abuse dalam Hubungan Berpacaran: Studi terhadap Empat Orang Dewasa Muda di Jakarta", *Manasa: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2 (1), 2008, 11.

perilaku yang saling bergantung satu dan lainnya, kedekatan emosional, dan kebutuhan untuk saling mengisi. Hubungan ini terdiri dari orang-orang yang kita sukai, seseorang yang kita sukai, cintai, hubungan yang romantis dan hubungan seksual.⁹ Perilaku pacaran menurut perspektif sosiologi merupakan perilaku yang menyimpang karena berpacaran merupakan sebagian dari pergaulan bebas. Pacaran berarti tahap untuk saling mengenal antara seorang pemuda dan pemudi yang saling tertarik dan berminat untuk menjalin hubungan yang eksklusif; terpisah, sendiri, istimewa.¹⁰

Menurut pandangan Islam, pacaran hukumnya adalah haram. Aktivitas pacaran dipandang melanggar semua ketentuan/hukum-hukum Islam terkait interaksi laki-laki dan perempuan. Apalagi fakta membuktikan bahwa pacaran merupakan awal dari perbuatan zina yang diharamkan. Oleh karena itu tidak ada istilah dan praktik “pacaran Islami” sebelum menikah.¹¹

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa pacaran adalah suatu proses hubungan antara dua orang (laki-laki dan perempuan) yang membangun komitmen untuk berinteraksi social dan melakukan aktivitas bersama-sama dengan maksud menuju hubungan yang lebih berkualitas (pertunangan atau pernikahan).

Konsep Kekerasan dalam Berpacaran

Kekerasan di defenisikan World Health Organization sebagai:

“The intentional use of physical force or power, threatened or actual, against oneself, another person, or against a group or community, that either results in or has a high likelihood of resulting in injury, death, psychological harm, maldevelopment or deprivation”.¹²

Bila diterjemahkan kekerasan merupakan penggunaan secara sengaja kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan nyata melawan diri sendiri, orang lain, atau melawan kelompok atau masyarakat yang menyebabkan cedera, kematian, trauma psikologis, terhambat perkembangannya atau terampas haknya.

Pada sisi yang lebih khusus berkenaan dengan kekerasan dalam rumah tangga, literature bahasa Indonesia mengacu pada penganiayaan terhadap pasangan baik menikah atau tidak menikah, yang pada sisi terminology literature bahasa Inggris istilah kekerasan dalam rumah tangga memiliki banyak versi antara lain *wife beating*, *mutally violence relationship*, *conjugal violence*, *intimate violence*, *battering*, *partners abuse*, yang kadang digunakan untuk maksud yang lebih spesifik.¹³ Pengertian tersebut memiliki

⁹Robert Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, vol. 1 (Jakarta: Erlangga, 2004), 12.

¹⁰A Basyarudin, “Pacaran di Kalangan Remaja”. <http://dc378.4shared.com> diakses tanggal 20 Januari 2012.

¹¹S. Ramadhan, “Pacaran Islami Sebelum Menikah”, <http://www.suara-islam.com> diakses tanggal 18 Maret 2012

¹²WHO Global Consultation on Violence and Health. Violence: a public health priority. Geneva, World Health Organization, 1996 (document WHO/ EHA/SPL.POA.2)

¹³A. Chuisairi, A. “Analisis Gender dan Transformasi Sosial”. *Jurnal Arkhatipe*, 1 (1),

basis rumah tangga. Bila dalam konteks berpacaran, maka dapat dimaknai sebagai penganiayaan yang terjadi terhadap pasangan dalam sebuah hubungan pacaran, kekerasan verbal, pukulan, penyalahgunaan hubungan berpacaran, yang kadang digunakan untuk maksud yang lebih spesifik.

Kekerasan dalam pacaran dapat dimaknai sebagai suatu tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi.¹⁴ Cate dan Llyod mengungkapkan pacaran adalah semua hal yang meliputi hubungan berpacaran (*dating relationship*) baik yang mengarah ke perkawinan maupun yang putus sebelum perkawinan terjadi. Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur kekerasan yang meliputi kekerasan secara fisik, seksual, atau psikologis yang terjadi dalam sebuah hubungan antara dua pihak yang intimasi, baik yang dilakukan di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi.

Bentuk-Bentuk dan Faktor Pemicu Kekerasan dalam Pacaran

Menurut Shinta dan Bramanti¹⁵, bentuk-bentuk kekerasan antara lain:

Kekerasan fisik, kekerasan seksual, Kekerasan psikologis/ emosional dan Kekerasan ekonomi terjadi ketika pelaku kekerasan mengontrol secara penuh uang korban dan sumber-sumber ekonomi lainnya. Sementara beberapa faktor yang memicu terjadinya indikasi kekerasan dalam pacaran digolong oleh Engel¹⁶ antara lain faktor dominasi, faktor intensi serangan verbal (*verbal assault*), harapan yang salah (*abusive expectation*) dan faktor konflik atau krisis.

Sedangkan pemuda dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan didefinisikan sebagai warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.¹⁷ Princeton mendefinisikan kata pemuda dalam kamus websters sebagai: "*the time of life between childhood and maturity; early maturity; the state of being young or immature or inexperienced; the freshness and vitality characteristic of a young person*".¹⁸ Bila diterjemahkan pemuda adalah

2000, 4-13.

¹⁴Arya, "Kekerasan Dalam Pacaran", <http://belajarpsikologi.com> diakses tanggal 10 Juli 2011

¹⁵Bramanti Shinta, et.al., *Kekerasan dalam Rumah Tangga* (Jakarta: LBH APIK dan Aliansi Nasional Reformasi KUHP, 2007), 1.

¹⁶B. Engel, *The Emotionally Abusive Relationship: A Breakthrough Program to Overcome Unhealthy Patterns* (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2002), 11.

¹⁷Undang-Undang Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, Bab 1 ketentuan Umum pasal 1, poin 1.

¹⁸Editors of Webster's II College Dictionaries, *Webster's II New College Dictionary* (Boston: Houghton Mifflin, 2005), 1312.

rentang waktu antara usia kanak-kanak sampai dengan usia kematangan (kedewasaan) atau seseorang yang mengalami kedewasaan dengan usia dan pengalamannya.

Dalam Islam seorang pemuda atau yang disebut “*asy-syabab*” adalah mereka yang memiliki sifat dan sikap seperti yang tergambar dalam beberapa ayat dalam al-Qur’an, di antaranya:

Q.S. Yunūs: 83,

“Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir’aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir’aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas.”

Ibn Kathir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “*zurriyat*” pada ayat tersebut adalah para pemuda yang memiliki keimanan dan keyakinan yang teguh terhadap agamanya meskipun berada dibawah ancaman Fir’aun dan para pengikutnya. Dalam Q.S. al-Anbiyā’ ayat 60 juga menceritakan tentang ciri-ciri seorang pemuda:

“Mereka berkata: “Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim”.

Sosok Ibrahim as. Digambarkan sebagai seorang pemuda yang dengan keberaniannya menghancurkan tradisi penyembahan kepada berhala, yang dengan hidayah Tuhannya dia mendahulukan kecintaan kepada Tuhannya daripada kecintaannya kepada ayahandanya.

Temuan dan Analisis

Profile Subjek

Dari pengumpulan data yang dilakukan diketahui bahwa 12 subjek penelitian pada kisaran usia 17-25 tahun, dengan lama berpacaran selama 3 sampai enam bulan. Diketahui pula bahwa sebagian subjek penelitian mengenal pacarnya karena satu kampus atau melalui situs jejaring sosial atau dunia maya. Hal ini terjadi karena dunia teknologi informasi semakin berkembang pesat dan juga tidak sulit bagi mahasiswa tersebut untuk mengaksesnya. Kecenderungan remaja dan pemuda sekarang jauh lebih aktif melakukan interaksi di dunia maya dibandingkan dengan melakukan interaksi secara langsung. Selain itu remaja dan pemuda cenderung mudah untuk menjalin hubungan dengan lawan jenisnya tanpa mengenalnya lebih dekat. Hal tersebut terlihat dari proses perkenalan dimana sebagian besar hanya mengenal lawan jenisnya selama satu sampai dua bulan kemudian memutuskan untuk pacaran.

Motivasi Berpacaran

Menilik subjek penelitian telah memasuki semester tiga hingga semester tujuh perkuliahan, maka diasumsikan bahwa seluruh subjek penelitian telah belajar dan memahami hukum Islam yang berkenaan dengan hubungan antara manusia, khususnya yang berbeda jenis kelamin. Namun demikian, pada kenyataannya seluruh subjek penelitian tetap melakukan tindakan pacaran yang dalam konsep Islam jelas-jelas dilarang. Diketahui motivasi

berpacaran adalah untuk menambah motivasi belajar, ingin memiliki teman dekat dan mencurahkan hati, dan sebagian juga menyatakan bagian dari eksistensi diri. FR misalnya merasa ada kedekatan dengan N. FR merasa sangat nyaman bercerita dengan N.

“Kalau lagi cerita sama dia enak aja gitu. Trus, karena sering jalan sama ya jadi ada kedekatan”...”Aku yang bilang duluan ke dia kalau aku suka sama dia, bisa engga pacaran. Trus dia setuju...”(wawancara 15 September 2016).

AM, mahasiswa semester lima menuturkan motivasinya berpacaran memang menjadi trend. AM yang berwajah cantik merasa malu bila tidak punya pacar, sementara teman-temannya yang menurut beliau tidak lebih baik dalam penampilannya sudah banyak yang memiliki pacar.

AM menuturkan, “hari gini engga punya pacar...wahhh engga jaman lah. Si A (merujuk pada temannya) aja udah punya cewek. Macam bapak engga pernah muda aja hahaha (kata “bapak” merujuk pada peneliti)”, (wawancara tanggal 17 November 2016). Fenomena AM ini dapat dilihat sebagai bagian dari eksistensi diri seperti yang disebutkan oleh Abraham H. Maslow bahwa “Manusia memiliki beberapa kebutuhan dasar yang harus dipenuhi secara bertingkat dimana seseorang akan beranjak pada fase kebutuhan yang lebih tinggi ketika telah memenuhi kebutuhan dasar yang sekarang. Kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, tempat tinggal termasuk kebutuhan untuk mencintai serta memberi dan menerima perhatian”.¹⁹

Pada umumnya subjek penelitian menyadari bahwa berpacaran dilarang dalam Islam.

PTR, mengatakan, “Iya sih itu engga boleh dalam Islam. Tapi kan sekarang sudah trend. Di kampus juga kan engga dilarang. Dikeluarga juga diperbolehkan. Malah pacar saya sering datang kerumah dan mama senang. Asal engga keterlaluhan dan engga nyerempet-nyerempet lah. Kita berteman kok, berteman yang sehat”.(wawancara 19 November, 2016).

Proses Terjadinya Kekerasan dalam Pacaran

Seperti umumnya kekerasan dalam wilayah pribadi, mahasiswa perempuan lebih rentan mengalami kekerasan dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki, hal ini didasarkan pada adanya sistem kekuasaan yang dibangun diatas pandangan laki-laki terhadap perempuan. Pandangan tersebut membentuk patriarki, dimana dalam posisi inilah muncul ketidakadilan jender yang antara lain diekspresikan dalam bentuk tindak kekerasan. Kekerasan dalam berpacaran merupakan suatu tindakan yang terjadi dalam relasi antar manusia sehingga untuk mengidentifikasi pelaku dan korban harus juga dilihat posisi relasi. Kekerasan hampir selalu terjadi dalam posisi hierarki. Fiorenza menciptakan istilah *kyriarkhi* yang artinya situasi dalam masyarakat terstruktur hubungan atas bawah.

¹⁹Al-Adawiyah, *Kenapa Harus*, 74.

Dalam hubungan masyarakat seperti ini, kelompok yang berada diposisi atas sangat potensial melakukan tindakan kekerasan atau menindas kelompok yang ada dibawahnya. Struktur dominasi ini terjadi dalam berbagai aspek kehidupan seperti dalam aspek ekonomi (kaya-miskin, majikan-buruh), aspek sosial politik (pemerintah-rakyat), aspek sosial budaya (priayi-kaum papa, pandai-bodoh), aspek religius (agamawan-awam), aspek umur (tua-muda) dan aspek jenis kelamin (laki-laki-perempuan).²⁰ Identifikasi pelaku atau korban dapat dilihat dari posisi mereka namun dalam wacana hegemonik mengidentifikasi korban maupun pelaku masih sangat sulit, kesulitan ini muncul karena kedua belah pihak belum menyadarinya namun unsur kekuasaan dapat digunakan untuk mengidentifikasi pelaku yakni hampir selalu pelaku adalah individu yang menguasai korban.

Hal tersebut juga dipertegas oleh pendapat feminisme marxis dalam analisa kelas yang menempatkan laki-laki masuk sebagai kelas borjuis dan perempuan dalam kelas proletariat. Dalam kondisi kekuasaan yang timpang tersebut maka sangat memungkinkan jika mahasiswa laki-laki melakukan kekerasan terhadap mahasiswa perempuan, alasannya jelas yakni karena kekerasan terjadi pada saat ada ketimpangan kekuasaan dimana seseorang merasa lebih berkuasa atau lebih kuat dari orang lain. Dari 12 kasus yang diteliti, 6 mahasiswa perempuan mendapatkan kekerasan, dan 5 mahasiswa laki-laki melakukan kekerasan pada pacarnya. Satu orang mahasiswa laki-laki melakukan dan juga mendapatkan kekerasan dari pacarnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perempuan bisa dikatakan rentan terhadap kekerasan, hal ini terjadi karena posisinya yang lemah atau karena sengaja dilemahkan baik secara sosial, ekonomi maupun politik. Namun demikian dalam beberapa kasus, kekerasan dalam berpacaran tidak hanya dialami oleh mahasiswa perempuan tetapi juga terjadi pada mahasiswa laki-laki. Oleh karena itulah, ketimpangan kekuasaan yang ada antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan bukanlah masalah seks atau jenis kelamin yang berbeda melainkan ada konstruksi dalam pikiran tentang realitas laki-laki dan perempuan dalam kehidupan.

Adapun proses terjadinya kekerasan dalam pacaran disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

1. Salah Paham Dalam Komunikasi

Salah pengertian dalam komunikasi dapat memicu perilaku kekerasan dalam berpacaran. Situasi ini dialami oleh AM, mahasiswa perempuan, bagaimana ia mendapat kekerasan dari pacarnya.

“Awalnya kami ngobrol-ngobrol, trus kemudian ada seorang pegawai duduk disamping kami. Pacarku bilang ke kawannya...dah cocok si AM pasangan sama Bapak ini..aku tersinggung..aku trus pergi..Dia ngejar aku..trus narik tanganku dan bilang kayak gitu aja marah. Aku

²⁰Al-Adawiyah, *Kenapa Harus*, 74.

bilang aku tersinggung. Tiba-tiba dia marah dan ditolaknya aku. Dia bilang ya udah sana pergi kau, macam cantik aja kau pun, aku masih sakit hati sampe sekarang”.²¹ (wawancara tanggal 3 Oktober 2016).

Kesalah pahaman dalam komunikasi ini dapat saja terjadi karena ekspektasi satu pihak pada pasangannya terlalu besar, sementara kenyataan yang diperoleh adalah sebaliknya. Latar belakang budaya kedua pihak juga dapat menjadi penyebab beda pemahaman dalam pemaknaan bahasa. Bila melihat kasus di atas dapat dimaknai bahwa bully fisik merupakan hal yang lumrah bagi si pria, diantaranya mencocok-cocokkan orang dengan orang lain, walau pun orang tersebut adalah teman intimnya.

2. Rasa Cemburu

Orang yang memiliki rasa cemburu pada dasarnya adalah orang yang tidak percaya diri sehingga bila ada orang yang mencintai dan menerima dirinya sebagai pacar maka dia akan menguasai pacarnya karena selalu diliputi ketakutan akan kehilangan rasa cinta dari pacarnya. Pada umumnya rasa cinta menghasilkan perbuatan-perbuatan yang positif namun karena rasa cinta itu didasari atas keinginan untuk memiliki maka ada kecenderungan seseorang untuk berperilaku mengekang dimana selalu membatasi dan mengawasi perilaku dari pacarnya serta akan marah bila pacarnya tersenyum atau bergaul akrab dengan seseorang yang berlawanan jenis.

FR menuturkan pengalamannya sebagai berikut :

“Berawal saat dia sering menerima telpon dari temannya. Ternyata temannya itu adalah cowok yang juga suka sama pacar saya. Saya berulang kali bertanya apa mereka selalu telponan. Dia bilang tidak. Jadi waktu saya pergoki dia telponan lagi, saya sangat marah. Saya bilang dia berkhianat dan saya dorong dia. Ya namanya cewek nangis. Setelah itu kami putus” (Wawancara, September 2016).

Seseorang yang memiliki rasa cemburu akan cenderung melakukan segala hal untuk menjaga pacarnya dari perhatian orang lain. Penjagaan yang cenderung protektif dan posesif tersebut ternyata banyak menyebabkan kekerasan terhadap pacarnya sendiri. Hal ini dikarenakan orang dengan rasa cemburu yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menahan dan mengikat apa pun yang dirasa jadi miliknya baik berupa obyek materi maupun obyek non materi.

Pada masyarakat, cinta didasarkan pada modus memiliki atau menjadi. Seseorang yang mencintai atas dasar ingin memiliki pada awalnya akan mati-matian menutupi segala keburukan dan kekurangan yang ada dalam dirinya, namun setelah sang pujaan hati dimiliki sedikit demi sedikit hal-hal yang negatif yang ada dalam dirinya akan terungkap. Di sisi lain, cinta dengan modus memiliki hanya akan memunculkan kesewenang-wenangan, kekuasaan, pemaksaan dan kediktatoran dimana seseorang akan

²¹Saat wawancara dilakukan AM dengan pacarnya sudah tidak bertegur sapa selama 1 minggu, tanpa ada kejelasan apakah hubungan mereka berakhir atau tidak.

menganggap kau milikku dan berada penuh dalam kuasaku. Perasaan cemburu yang dimiliki oleh pacar adalah salah satu akses dari cinta dengan modus memiliki.

Dalam perspektif Islam karena untuk menutupi rasa cemburu pasangannya inilah kemudian pasangan lain “rajin” melakukan kebohongan atau kemunafikan. Situasi ini dilakukan agar pasangannya yakin bahwa ialah yang terbaik. Seorang kekasih akan menampakkan hal-hal yang baik di depan kekasihnya. Adapun hal-hal yang buruk sebagian besar ia sembunyikan, termasuk diantaranya berhubungan dengan perempuan atau laki-laki lain. Sebagian orang ada yang sengaja menunjukkan beberapa keburukannya kepada kekasihnya sekedar untuk meraih simpati, mencari kesamaan, atau mendapatkan pemakluman. Tidak jarang juga orang yang berpacaran mengatakan sesuatu yang sebenarnya bertentangan dengan hati kecilnya, hanya untuk menyenangkan hati pasangannya.

3. Kurang Perhatian dari Pasangan

Mahasiswa yang masih tergolong pemuda yang dari segi usia masih sangat labil dan membutuhkan perhatian lebih dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Mereka selalu ingin diperhatikan dan mendapatkan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya maka tidak heran jika mahasiswa tersebut melakukan hal-hal yang menyimpang hanya untuk mendapatkan perhatian. Seseorang yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya biasanya akan mencari perhatian dari orang lain termasuk dari pacarnya namun apabila perhatian yang diinginkan tidak didapatkan maka tidak heran jika seseorang akan melakukan apa saja untuk bisa mendapatkan perhatian dari pacarnya termasuk dengan cara kekerasan baik dalam bentuk perkataan maupun tindakan. Salah satu penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran adalah kurang perhatian atau tidak ada kabar. Subjek Penelitian yang mengalami kekerasan dari pacarnya karena hal di atas akan dikemukakan oleh CH menuturkan:

Selama empat hari saya tidak menghubungi atau membalas WA nya karena saya sibuk persiapan laporan dan mau ujian juga. Jadi pada saat ketemu di kampus dia mau ujian juga, udahlah dia diam saja trus saya berusaha merayunya dan menjelaskan situasinya. Bukannya dia mengerti malah saya dibentakanya dan dilempar buku. Untung Cuma kena badan. (Wawancara, 30 September 2016).

Ada kecenderungan pelampiasan amarah seorang perempuan dan laki-laki yang berpacaran berbeda. Perempuan lebih banyak diam namun tiba-tiba bila tidak menemukan kasih sayang yang diharapkan dari pasangannya akan sangat ekspresif. Sementara laki-laki akan sangat ekspresif diawal, namun kemudian lebih banyak berpikir rasional. Ini seperti yang dituturkan oleh SR seorang mahasiswa perempuan.

“Saya tidak menjawab telpon dan sms nya karena habis pulsa. Tak lama dia sms lagi dan bilang “oh gitu ya. Oke” Dua hari kemudian kami ketemu di kampus. Dia diam saja dan ngobrol sama kawannya.

Saya tidak dipedulikannya. Saat saya dekati dia, dia marah dan menghardik saya. Saya merasa terhina, trus pergi. Cuma lucunya waktu malam dia datang ke rumah dan minta maaf soal siang itu. Anehkan”. (wawancara , 25 September 2016)

4. Selingkuh

Perselingkuhan dapat dimaknai sebagai hubungan antara individu baik laki-laki maupun perempuan yang sudah menikah ataupun yang belum menikah dengan orang lain yang bukan pasangannya dan tanpa diketahui pasangannya tersebut. Walaupun demikian, pengertian berselingkuh dapat berbeda tergantung negara, agama dan budaya. Pada zaman sekarang, istilah perselingkuhan digunakan juga untuk menyatakan hubungan yang tidak setia dalam pacaran.

Perselingkuhan menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran. Salah satu Subjek Penelitian yang mengalami kekerasan dari pacarnya karena ketahuan selingkuh akan diceritakan oleh BDN yakni mahasiswa perempuan, berikut penuturannya:

Aku sekali ketahuan selingkuh, tapi kami masih lanjut. Cuma sejak saat itu dia udah gak gitu percaya lagi, ke mana-mana aku harus memberitahunya, sampe waktu aku pigi sama mamakku pun harus kasih tahu dia. Apalagi kalo sms, WA apa teleponnya tidak di balas, pasti ngungkit - ngungkit (Wawancara, 27 September 2016).

Dalam hubungan pacaran biasanya seseorang sudah mempunyai komitmen untuk menjaga hubungannya dan tetap setia terhadap pasangannya. Selingkuh dalam pacaran tentu berbeda dengan selingkuh yang dilakukan oleh seseorang yang sudah menikah. Misalnya seseorang yang jalan dengan lawan jenisnya yang bukan pacarnya akan dianggap telah berselingkuh. Selingkuh disebut sebagai *dating infidelity*, istilah ini mengacu pada adanya perasaan bahwa pasangan telah melanggar norma yang tidak tertulis dalam pacaran yang berkaitan dengan interaksi terhadap orang lain dan diikuti timbulnya kecemburuan dan persaingan.

5. Rasa kepemilikan Kuat Menuju Kebohongan

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa berbohong merupakan faktor lain yang menyebabkan timbulnya kekerasan dalam pacaran. Berikut ini adalah penuturan DS seorang mahasiswa perempuan mengatakan:

Pacarku itu selalu saja mau tahu ke mana dan apa saja yang kulakukan. Ia tipe orang yang over protektif dan posesif. Karena sikapnya itu aku sering membohongi pacarku. Kalau ditelponnya ditanya dimana kujawab saja di rumah. Pernah waktu itu aku berbohong dengan bilang kalau ku ada di rumah padahal ku lagi jalan sama sepupuku, dan tidak sengaja aku bertemu dengannya di jalan. Dia kemudian menarik aku dan marah-marah (Wawancara, 5 Oktober 2016)

Kelima hal di atas merupakan penyebab timbulnya kekerasan dalam pacaran dan tidak lepas dari adanya persepsi yang menganggap pacaran sebagai bentuk kepemilikan atas diri pasangannya dan bukan lagi sebagai suatu proses penjajakan untuk saling mengenal sifat dan karakter sebelum melangkah ketahap yang lebih serius yakni pernikahan. Pada sisi lain, munculnya tindak kekerasan berpacaran dengan berbagai sebab itu tidak juga menyadarkan semua subjek penelitian untuk menghentikan pacaran.

Bentuk-Bentuk Kekerasan yang Dialami dalam Pacaran

1. Kekerasan Fisik

Tindak kekerasan dalam pacaran pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kategori yaitu kekerasan yang bersifat fisik dan kekerasan yang bersifat non fisik. Kekerasan fisik yaitu setiap tindakan pemukulan dan serangan fisik yang dilakukan oleh pacar terhadap salah satu pasangannya yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang dan atau menyebabkan kematian. Kekerasan fisik meliputi memukul, menampar, menjambak rambut, menendang, mendorong, menonjok, meludahi, melempar benda, pelecehan seksual (perabaan, colekan yang tidak diinginkan, pemaksaan untuk berciuman dan perkosaan) serta membawa ke tempat yang membahayakan keselamatan seseorang. Jenis-jenis kekerasan fisik yang dialami oleh subjek penelitian dalam penelitian ini yakni didorong, dilempari dengan suatu benda, dipukul, ditampar dan pelecehan seksual. DS menceritakan pengalamannya mendapat kekerasan secara fisik.

“Sebenarnya merasa jijik juga diraba-raba gitu, tapi karena cinta ya pasrah aja. Cuma engga sampe jauh kali kok. Kalau cium-cium gitu ya biasa lah. Namanya pacaran..kan kita sayang. Pernah sekali dipaksanya sampe mau dibuka gitu, aku marah, dipaksanya terus..aku nangis baru dia berhenti”(wawancara, 28 September 2016)

Pelaku kekerasan dalam pacaran ini tidak hanya berasal dari mahasiswa laki-laki tetapi juga dari mahasiswa perempuan, hal ini menegaskan bahwa kekerasan tidak dapat dilihat dari aspek jenis kelamin saja tetapi lebih kepada siapa yang lebih berkuasa. CH, mahasiswa laki-laki menuturkan

“Pernah aku di lemparnya bang pake sepatu tingginya itu. Trus pas agak dekat dicakarnya aku, karena aku sms an sama anak baru itu. Sampe sekarang masih ada bekas cakarannya. Awak mengalah lah bang, karena awak yang dulu ngejar dan suka sama dia ”(Wawancara, melalui telpon 5 Oktober 2016)

Hal di atas tersebut juga dipertegas oleh pendapat Soetandyo yang mengemukakan bahwa kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (atau yang tengah merasa kuat) terhadap seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lebih lemah, bersarakan kekuatannya, fisik maupun non fisik yang superior dengan kesengajaan untuk menimbulkan rasa derita dipihak yang tengah

menjadi objek kekerasan. Pada kasus CH, kekuasaan pihak perempuan yang merasa dicintai oleh pihak laki-laki kemudian dieksploitasi menjadi pembenaran tindak kekerasan pada pasangan laki-lakinya. Pada umumnya kekerasan yang terjadi dalam pacaran lebih dipicu oleh persoalan yang sederhana namun karena usia mereka masih muda sehingga belum memiliki sikap pengendalian diri yang bisa mengontrol setiap tindakan yang dilakukan. Hal ini juga dipertegas oleh teori interaksionisme simbolik dalam menjelaskan penyimpangan dengan menggunakan teori pengendalian. Menurut teori pengendalian bahwa masing-masing diantara kita didorong ke arah penyimpangan tetapi sebagian besar diantara kita konform karena adanya suatu sistem pengendalian dalam dan luar yang efektif, orang yang kurang memiliki pengendalian efektif akan menyimpang²².

2. Kekerasan Non Fisik

Kekerasan non fisik merupakan tindakan yang bertujuan merendahkan citra atau kepercayaan diri seseorang baik melalui kata-kata maupun melalui perbuatan yang tidak disukai atau dikehendaki oleh korbannya. Kekerasan non fisik dalam penelitian ini adalah berbicara kasar/mencaci maki/menghina dan menghabiskan uang salah satu pasangannya. Seseorang yang melakukan kekerasan non fisik terhadap pacarnya disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu adanya suatu kondisi psikis dan kepribadian yang terbentuk dari pengulangan tingkah laku secara terus-menerus sedangkan faktor eksternal yaitu adanya pemicu atau kondisi yang memungkinkan terjadinya konflik. Seseorang dengan kepribadian yang emosional cenderung akan melampiaskan kemarahannya dalam bentuk tindakan atau ucapan, kondisi kepribadian seseorang yang tidak stabil dapat mengakibatkan terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran. Hal ini juga di pertegas oleh Skinner yang menyatakan bahwa perilaku agresi manusia adalah karena faktor lingkungan bukan karena faktor bawaan²³

AM, mahasiswa perempuan menyebutkan beliau sering bertengkar dengan pacarnya karena hal-hal yang sepele namun dibawa menjadi serius. Ketersinggungan perbedaan sosial ekonomi AM dengan pacarnya sering membuat pacarnya tersinggung. Sementara SR, mahasiswa perempuan, putus dari pacarnya sebelum pacaran pada pacar saat ini karena pacarnya sering minta uang padanya untuk beli bensin atau kesulitan keluarga.

“Aku merasa dimanfaatkan oleh pacarku yang dulu pak. Sikit-sikit minta uang untuk keperluan keluarga katanya. Awalnya karena aku sangat sayang sama dia aku kasih, sampe pernah uang kuliahku tepake (terpakai). Sampai aku jadi bosan dan merasa dimanfaatkan”(wawancara 25 September 2016).

²²James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 173.

²³Erich Fromm, *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 35.

Manusia sebenarnya dilahirkan baik dan bernalar sedangkan yang membuatnya memiliki tabiat jahat adalah keberadaan institusi, pendidikan serta teladan-teladan buruk. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa seorang pacar yang melakukan kekerasan fisik dan non fisik kepada salah satu pasangannya disebabkan karena faktor internal seperti karakter yang emosional, keras kepala, pencemburu dan mudah tersinggung. Freud menjustifikasi hal tersebut sebagai potensi bawah sadar yang dibawa oleh setiap orang.

Freud menyatakan bahwa kepribadian itu seperti gunung es, sebagian terbesar kepribadian berada di bawah taraf kesadaran individu sebagaimana gunung es yang sebagian besar berada di bawah permukaan air²⁴.

Hal tersebut juga dipertegas oleh Galtung yang menyatakan bahwa : Kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada dibawah realisasi potensialnya. Kekerasan disini didefinisikan sebagai penyebab perbedaan antara yang potensial dan yang aktual, disatu pihak manusia mempunyai potensi yang masih ada didalam dan dilain pihak potensi menuntut untuk diaktualkan yaitu dengan merealisasikan dan memperkembangkan diri dan dunianya dengan nilai-nilai yang dipegangnya.²⁵

Dalam kajian-kajian sosiologi dalam hal ini psikologi sosial khususnya yang berhubungan dengan konflik sosial, kekerasan sering timbul dari alam bawah sadar manusia. Apa yang tersimpan dalam alam bawah sadar tersebut adalah berbagai bentuk kebencian, kemarahan, permusuhan dan cemburu dimana proses bawah sadar ini akan meledak bila ada faktor pemicu bahkan yang kecil sekalipun.

Pelaku kekerasan adalah manusia-manusia yang dicirikan oleh ketidakberdayaan dirinya sebagai individu dan oleh kelemahan dalam komunitasnya. Kekerasan terjadi karena krisis makna dalam diri manusia lalu ketika merasa dirinya tidak bermakna, egonya pun mengecil dan panik, disinilah tindakan kekerasan potensial tersebut diledakkan. Kekerasan dalam bentuk perkataan ataupun cacian yang dialami oleh Subjek Penelitian memang tidak meninggalkan bekas luka seperti kekerasan fisik tetapi kekerasan tersebut dapat meruntuhkan harga diri bahkan memicu dendam dihati korban. Selain kekerasan dalam bentuk cacian, terdapat juga Subjek Penelitian yang mengalami kekerasan dalam hal ekonomi. Pada sebagian orang yang berpacaran masalah ekonomi dianggap bukan sebagai kekerasan tetapi tidak sedikit juga yang menganggapnya sebagai bentuk pemerasan secara halus, seperti yang dialami SR.

Penutup

²⁴John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 42.

²⁵Thomas Santoso, *Teori-teori Kekerasan* (Jakarta: Galia Indonesia, 2002), 168.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam konsep Islam tidak dikenal dengan konsep pacaran. Pacaran mendekati zina yang sangat dilarang oleh Islam. Dalam Islam dikenal konsep ta'aruf yang merupakan konsep luas proses kenal mengenal antar umat manusia baik antar suku, agama maupun, antar jenis kelamin. Namun tetap saja ada aturan hijab dalam Islam dalam Ta'aruf tersebut. Disamping itu Ta'aruf menjadi interpretasi luas dalam proses komunikasi antar umat manusia. Sedangkan proses terjadinya kekerasan dalam pacaran disebabkan oleh beberapa hal yakni kesalah pahaman dalam komunikasi, rasa cemburu, kurang perhatian dari pasangan, selingkuh, tidak patuh / menurut dan membohongi pacarnya. Adapun bentuk kekerasan yang dialami dalam pacaran terbagi menjadi dua yakni kekerasan fisik dan kekerasan non fisik. Kekerasan fisik meliputi memukul, menampar, menjambak rambut, menendang, mendorong, mencakar, melempar benda, (perabaan, colekan yang tidak diinginkan, pemaksaan untuk berciuman hingga pemaksaan hubungan badan). Sedangkan kekerasan non fisik meliputi berbicara kasar / mencaci maki/menghina salah satu pasangannya hingga pemanfaatan ekonomi pasangannya.

Untuk mencegah agar kekerasan dalam berpacaran tidak meluas diperlukan tindakan bersama antara semua pihak mulai dari keluarga, masyarakat sampai dengan aparat, untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan bahwa dalam keluarga penting untuk pendidikan dan pelaksanaan nilai-nilai agama, khususnya agama Islam bahwa sebaik-baiknya pencegahan kekerasan dalam berpacaran adalah tidak menganjurkan anak untuk berpacaran. Pendidikan untuk berteman pada siapa saja yang dalam batas-batas aturan Islam akan mendidik anak menghargai dan berbagi pengetahuan dengan orang lain tanpa harus berpacaran. Pemuda sebagai usia yang masih rentan terhadap hal-hal yang bersifat menyimpang tentunya memerlukan bimbingan dari orang tua. Salah satu hal yang menjadi perhatian adalah trend pacaran di kalangan remaja dan pemuda saat ini yang cenderung lebih bebas dalam mengekspresikan perasaan mereka, untuk itu diperlukan pengawasan dari para orang tua agar dapat memberikan pendidikan, nasehat dan dampak-dampak negatif dari suatu hubungan pacaran, karena tidak sedikit remaja yang terjerumus dalam seks bebas dan juga tindak kekerasan.

Dalam menjalani suatu hubungan pertemanan perlu ditanamkan rasa saling menghargai, menghormati, keterbukaan, pengertian, kerjasama dan musyawarah dalam memutuskan sesuatu bagi keutuhan dan kelangsungan dari suatu hubungan. Pada kasus korban dari kekerasan dalam berpacaran diperlukan keterbukaan dari pihak korban yang mengalami kekerasan dalam pacaran, hal ini bertujuan agar korban yang mengalami kekerasan tersebut bisa dapat diberikan bantuan *recovery*, *reintegrasi* dan perlindungan hukum dengan tepat. Kekerasan dalam pacaran merupakan hal yang sifatnya pribadi sehingga para korban seolah-olah menutup-nutupi apa yang dialaminya dan

cenderung menganggap kekerasan yang dilakukan pacar adalah hal yang wajar sebagai bentuk rasa cinta.

Bibliografi

- Al-Adawiyah, Rob'iah, *Kenapa Harus Pacaran*, Bandung: Mizan, 2004.
- Arya, "Kekerasan Dalam Pacaran", <http://belajarpsikologi.com> diakses tanggal 10 Juli 2011
- Basyarudin, A., "Pacaran di Kalangan Remaja". <http://dc378.4shared.com> diakses tanggal 20 Januari 2012.
- Chuisairi, A. "Analisis Gender dan Transformasi Sosial". *Jurnal Arkhatipe*, 1 (1), 2000, 4-13.
- Dinastuti, "Gambaran Emotional Abuse dalam Hubungan Berpacaran: Studi terhadap Empat Orang Dewasa Muda di Jakarta", *Manasa: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2 (1), 2008.
- Editors of Webster's II College Dictionaries, *Webster's II New College Dictionary* (Boston: Houghton Mifflin, 2005), 1312.
- Engel, B., *The Emotionally Abusive Relationship: A Breakthrough Program to Overcome Unhealthy Patterns* (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2002), 11.
- Fromm, Erich, *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Henslin, James M., *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 173.
- Himawan, Anang Harris, *Bukan Salah Tuhan Mengazab*, Solo: Tiga Serangkai, 2007.
- Ramadhan, S., "Pacaran Islami Sebelum Menikah", <http://www.suara-islam.com> diakses tanggal 18 Maret 2012
- Robert Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, vol. 1, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Santoso, Thomas, *Teori-teori Kekerasan*, Jakarta: Galia Indonesia, 2002.
- Santoso, Thomas, *Teori-Teori Kekerasan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Santrock, John W., *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Setiadi, Ely M., et. al., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Shinta, Bramanti, et.al., *Kekerasan dalam Rumah Tangga*, Jakarta: LBH APIK dan Aliansi Nasional Reformasi KUHP, 2007.
- Simon, Fisher, et.al., *Mengelola Konflik, Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak*, Jakarta: The British Council, 2000.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT).
- Undang-Undang Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, Bab 1 ketentuan Umum pasal 1, poin 1.
- WHO Global Consultation on Violence and Health, *Violence: a Public*

Health Priority, Geneva: World Health Organization, 1996.
WHO Global Consultation on Violence and Health. Violence: a public health priority. Geneva, World Health Organization, 1996 (document WHO/EHA/SPL.POA.2)